JIKM Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar
JURNAL ILMIAH KAMPUS MENGAJAR

Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik SD Negeri Kartasura 07 melalui Program Literasi Terpadu dalam Kampus Mengajar Menuju Generasi Emas Indonesia

Vidya Halima Thusyadia[1]✉, Patmisari[2], Bayu Wardhana[3]

[1-2]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
[3]*Fakultas Bisnis dan Hukum, Universitas Bali Internasional Muhammadiyah, Indonesia*

✉*Korespondensi Penulis*
Vidya Halima Thusyadia
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
vidyahalimathusyadia@gmail.com

doi: 10.56972/jikm.v6i2.187

Submit: 15 September 2026 | Revisi: 19 Oktober 2026 | Diterima: 21 Oktober 2026
Dipublikasikan: 25 Oktober 2026 | Periode Terbit: Oktober 2026

Abstrak
Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik masih menjadi tantangan pendidikan dasar di Indonesia dalam menyiapkan Generasi Emas 2045. Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri Kartasura 07, Kabupaten Sukoharjo, yang ditandai oleh adanya peserta didik kelas awal yang belum lancar membaca dan menulis, minat baca yang belum menjadi kebiasaan, serta perpustakaan yang kurang terawat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya literasi peserta didik melalui program literasi terpadu dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan *service learning* partisipatif yang melibatkan mahasiswa, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan Taman Baca Alfabet sebagai mitra komunitas. Program yang dijalankan meliputi les membaca bagi 10 peserta didik kelas I–IV yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, pojok baca di kelas, revitalisasi perpustakaan dengan jadwal kunjungan bergilir, serta festival literasi dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya antusiasme membaca, kunjungan ke perpustakaan, dan pengenalan peserta didik terhadap ragam bacaan, meskipun pemanfaatan waktu luang untuk membaca masih perlu dikuatkan. Program literasi terpadu ini layak dilembagakan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya literasi, gerakan literasi sekolah, kampus mengajar, program literasi terpadu, revitalisasi perpustakaan.

1. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi bagi seluruh proses belajar dan perkembangan diri peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai seperangkat kecakapan untuk memahami, menafsirkan, mencipta, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (UNESCO, 2004). Budaya literasi sendiri adalah pembiasaan yang meliputi kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara sehingga peserta didik terbiasa dan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan literasi (Jatnika, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, pembiasaan ini menjadi krusial karena kemampuan membaca dan menulis menentukan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Di era digital, literasi juga menjadi prasyarat untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga penguasaan literasi sejak dini turut menentukan keberhasilan seseorang di masa depan (Pratiwi & Okta, 2024). Tanpa fondasi literasi yang kuat, peserta didik akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Persoalannya, capaian literasi peserta didik Indonesia masih memprihatinkan. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada di peringkat bawah dari 79 negara peserta (OECD, 2019; Yasmini et al., 2024), dan hasil PISA 2022 belum menunjukkan perbaikan berarti dengan skor membaca 359 (OECD, 2023). Kesulitan membaca yang tidak tertangani sejak kelas awal cenderung semakin melebar seiring waktu, karena peserta didik yang lemah membaca akan semakin jarang membaca dan semakin tertinggal, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *Matthew effect* (Stanovich, 1986). Oleh sebab itu, intervensi literasi perlu dilakukan sedini mungkin (Snow et al., 1998).

Minat baca sangat memengaruhi terbentuknya kebiasaan membaca. Peserta didik yang membaca atas kemauan sendiri akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut secara konsisten (Jatnika, 2019). Motivasi membaca tumbuh ketika peserta didik memiliki akses terhadap bacaan yang menarik, kesempatan memilih bacaan, dan lingkungan yang mendukung (Gambrell, 1996; Guthrie & Wigfield, 2000). Paparan bacaan yang tinggi juga terbukti berkaitan erat dengan perkembangan kosakata dan pemahaman bacaan (Krashen, 2004; Mol & Bus, 2011). Pemerintah merespons kebutuhan ini melalui Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan dalam tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah et al., 2016; Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

Penguatan literasi juga menjadi bagian dari upaya besar mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045, yang

menempatkan pembangunan sumber daya manusia berkualitas sebagai pilar utama (Bappenas, 2019). Program Kampus Mengajar, sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, menempatkan mahasiswa di sekolah dasar untuk membantu guru memperkuat literasi dan numerasi peserta didik (Kemendikbud, 2020). Dengan karakter tersebut, Kampus Mengajar merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan, yang memungkinkan mahasiswa dan sekolah merancang program literasi sesuai kebutuhan nyata di lapangan.

SD Negeri Kartasura 07, Kabupaten Sukoharjo, merupakan sekolah penempatan Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah memiliki kepedulian terhadap literasi, tetapi masih menghadapi sejumlah tantangan, yaitu terdapat peserta didik kelas I–IV yang belum lancar membaca dan menulis, kebiasaan membaca pada waktu luang belum terbentuk, dan perpustakaan belum terawat sehingga jarang dikunjungi. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama sekolah merancang program literasi terpadu. Tujuan kegiatan ini adalah (1) mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, (2) menumbuhkan minat baca melalui penyediaan ruang dan akses bacaan, dan (3) membangun budaya literasi sekolah yang dapat dilanjutkan secara mandiri.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *service learning* partisipatif, yaitu pendekatan yang memadukan layanan kepada masyarakat dengan proses belajar mahasiswa secara terstruktur dan reflektif (Bringle & Hatcher, 1996; Eyler & Giles, 1999). Sekolah mitra dilibatkan sejak identifikasi masalah hingga evaluasi, mengikuti siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Kegiatan juga memanfaatkan aset yang dimiliki sekolah dan komunitas sekitar, seperti ruang perpustakaan, koleksi buku, dan dukungan taman baca, sesuai prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (Kretzmann & McKnight, 1993).

Mitra kegiatan adalah SD Negeri Kartasura 07, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan berlangsung dalam rangkaian Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Kampus Mengajar dan dosen pembimbing lapangan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik SD Negeri Kartasura 07, dengan sasaran khusus les membaca sebanyak 10 peserta didik kelas I–IV yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Kegiatan festival literasi melibatkan Taman Baca Alfabet sebagai mitra komunitas.

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui empat tahap. Pertama, analisis situasi melalui observasi lingkungan sekolah, pengamatan kemampuan membaca peserta didik, dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru. Kedua, perencanaan program literasi bersama sekolah, meliputi penentuan program, sasaran, jadwal, dan pembagian peran. Ketiga, pelaksanaan program yang terdiri atas les membaca, pojok baca, revitalisasi perpustakaan dengan jadwal kunjungan bergilir, dan festival literasi. Keempat, evaluasi dan refleksi bersama sekolah untuk menilai capaian serta merumuskan langkah keberlanjutan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan (Niam et al., 2024). Observasi difokuskan pada partisipasi peserta didik, antusiasme membaca, kunjungan ke perpustakaan, dan perkembangan peserta les membaca. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses dan perubahan secara rinci sesuai konteks lapangan (Waruwu, 2023). Program dinyatakan berhasil apabila seluruh program terlaksana, peserta didik terlibat aktif, dan sekolah berkomitmen melanjutkan program secara mandiri.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar 7 di SD Negeri Kartasura 07

3. Hasil dan Pembahasan

Program literasi terpadu di SD Negeri Kartasura 07 dilaksanakan sesuai tahapan yang dirancang dan memperoleh dukungan dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta mitra komunitas. Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam menyiapkan Generasi Emas Indonesia, hasil kegiatan dan pembahasannya disajikan dalam tiga bagian utama. Bagian pertama membahas analisis kebutuhan dan perencanaan program literasi. Bagian kedua menguraikan pelaksanaan empat program literasi, yaitu les membaca, pojok baca, perpustakaan bergilir, dan festival literasi. Bagian ketiga memaparkan dampak program terhadap budaya literasi peserta didik serta rencana keberlanjutannya. Setiap bagian dilengkapi tabel yang merangkum data kegiatan beserta pembahasannya.

a. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Literasi

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan kondisi literasi di sekolah mitra. Hasil pemetaan menjadi dasar

penyusunan program literasi yang dirancang bersama pihak sekolah.

Tabel 1. Analisis Situasi dan Permasalahan Literasi di Sekolah Mitra

Aspek	Kondisi Awal	Dampak bagi Peserta Didik	Program Solusi
Kemampuan baca tulis dasar	Terdapat 10 peserta didik kelas I–IV yang belum lancar membaca dan/atau menulis	Kesulitan mengikuti pembelajaran di semua mata pelajaran	Les membaca individual
Minat dan kebiasaan membaca	Peserta didik belum terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca	Paparan bacaan rendah dan kosakata terbatas	Pojok baca di kelas
Sarana perpustakaan	Perpustakaan kurang terawat dan jarang dikunjungi	Akses terhadap sumber bacaan terbatas	Revitalisasi perpustakaan dan jadwal kunjungan bergilir
Wawasan ragam bacaan	Peserta didik belum mengenal beragam jenis buku	Bacaan dianggap membosankan	Festival literasi bersama Taman Baca Alfabet

Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan literasi di SD Negeri Kartasura 07 muncul pada dua lapis. Lapis pertama menyangkut kemampuan dasar, yaitu adanya 10 peserta didik kelas I–IV yang belum lancar membaca dan menulis. Lapis kedua menyangkut ekosistem literasi sekolah, yaitu kebiasaan membaca yang belum terbentuk dan perpustakaan yang belum berfungsi optimal. Kedua lapis ini saling berkaitan, karena peserta didik yang kesulitan membaca cenderung menghindari bacaan, sedangkan lingkungan yang minim bacaan memperlambat perkembangan kemampuan membaca (Stanovich, 1986). Oleh karena itu, program yang dirancang tidak hanya menyasar peserta didik secara individual, tetapi juga memperbaiki lingkungan literasi sekolah secara menyeluruh.

Tabel 2. Rancangan Program Literasi Terpadu

Program	Tujuan	Sasaran	Pelaksana	Frekuensi/ Waktu
Les membaca	Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dasar	10 peserta didik kelas I–IV	Guru dan mahasiswa	Seminggu sekali
Pojok baca	Menyediakan akses bacaan di kelas untuk waktu luang	Seluruh peserta didik	Mahasiswa dan wali kelas	Setiap hari sekolah
Perpustakaan bergilir	Mengaktifkan kembali perpustakaan sebagai sumber belajar	Seluruh kelas secara bergiliran	Mahasiswa, guru, dan sekolah	Terjadwal per kelas; tetap terbuka untuk kunjungan mandiri
Festival literasi	Mengenalkan ragam jenis buku dan merayakan Hari Pendidikan Nasional	Seluruh peserta didik	Mahasiswa, sekolah, dan Taman Baca Alfabet	4 Mei 2024

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keempat program dirancang saling melengkapi. Les membaca berfungsi sebagai intervensi intensif bagi peserta didik yang paling membutuhkan, sedangkan pojok baca dan perpustakaan bergilir membangun akses bacaan bagi seluruh peserta didik. Festival literasi berperan sebagai kegiatan puncak yang memperluas wawasan dan menumbuhkan antusiasme. Rancangan berlapis ini sejalan dengan prinsip bahwa kemampuan membaca berkembang melalui kombinasi pengajaran yang terarah dan paparan bacaan yang luas (Snow et al., 1998). Pembagian pelaksana juga menunjukkan bahwa program tidak sepenuhnya bergantung pada mahasiswa, karena guru dan sekolah terlibat sejak awal sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar.

Tabel 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan Utama	Pihak Terlibat	Waktu	Luaran
Analisis situasi	Observasi sekolah, pengamatan kemampuan membaca, diskusi dengan guru	Mahasiswa, kepala sekolah, guru	Akhir Februari–Maret 2024	Peta masalah literasi sekolah
Perencanaan	Penetapan program, sasaran, jadwal, dan pembagian peran	Mahasiswa, kepala sekolah, guru	Maret 2024	Rancangan program literasi terpadu
Pelaksanaan	Les membaca, pojok baca, perpustakaan bergilir, festival literasi	Mahasiswa, guru, peserta didik, Taman Baca Alfabet	Maret–Juni 2024	Program literasi berjalan
Evaluasi dan refleksi	Observasi capaian, diskusi tindak lanjut bersama sekolah	Mahasiswa, kepala sekolah, guru	Juni 2024	Catatan capaian dan rencana keberlanjutan

Tabel 3 menggambarkan alur kegiatan pengabdian selama masa penugasan Kampus Mengajar, yaitu 26 Februari hingga 16 Juni 2024. Tahap analisis situasi dan perencanaan dilakukan pada awal penugasan agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Tahap pelaksanaan berlangsung paling lama karena les membaca dan pemanfaatan pojok baca maupun perpustakaan merupakan kegiatan pembiasaan yang membutuhkan konsistensi. Alur ini mengikuti siklus riset aksi partisipatif yang menekankan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Tahap evaluasi dan refleksi di akhir penugasan menjadi momen penting untuk menyerahkan kepemilikan program kepada sekolah sebagai pelaksana utama selanjutnya.

b. Pelaksanaan Program Literasi Terpadu

Keempat program literasi dilaksanakan secara bertahap selama masa penugasan. Bagian ini menguraikan pelaksanaan les membaca, pojok baca dan perpustakaan bergilir, serta festival literasi.

Tabel 4. Sasaran dan Pelaksanaan Les Membaca

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Bentuk Pendampingan	Pendamping	Frekuensi
I	4	Individual	Guru dan mahasiswa	Seminggu sekali
II	2	Individual	Guru dan mahasiswa	Seminggu sekali
III	3	Individual	Guru dan mahasiswa	Seminggu sekali
IV	1	Individual	Guru dan mahasiswa	Seminggu sekali
Jumlah	**10**	**–**	**–**	**–**

Tabel 4 menunjukkan bahwa les membaca diikuti 10 peserta didik, dengan jumlah terbanyak berasal dari kelas I. Sebagian besar peserta didik sudah mengenal huruf, tetapi masih kesulitan mengingat dan merangkai huruf menjadi kata serta kalimat, sementara sebagian lainnya sudah dapat membaca namun kesulitan menulis. Pendampingan dilakukan secara individual karena setiap peserta didik memiliki titik awal dan hambatan yang berbeda, sesuai prinsip bahwa pembelajaran membaca bagi anak yang tertinggal perlu dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing (Clay, 2005). Dukungan bertahap dari guru dan mahasiswa membantu peserta didik menyelesaikan tugas membaca yang belum dapat dilakukannya sendiri (Vygotsky, 1978). Latihan rutin juga membiasakan peserta didik mengenali susunan kalimat dan kosakata baru (Nurwardah et al., 2024).



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Les Membaca

Tabel 5. Pelaksanaan Pojok Baca dan Perpustakaan Bergilir

Aspek	Pojok Baca	Perpustakaan Bergilir	Kontribusi terhadap Budaya Literasi
Lokasi	Sudut ruang kelas	Ruang perpustakaan sekolah	Bacaan tersedia di dekat peserta didik
Kondisi awal	Belum dimanfaatkan secara optimal	Kurang terawat dan jarang dikunjungi	Menjadi titik awal pembenahan
Bentuk kegiatan	Penataan buku dan pemanfaatan saat waktu luang	Revitalisasi ruang dan koleksi, kunjungan terjadwal per kelas	Memperluas akses dan kesempatan membaca
Mekanisme	Peserta didik bebas memilih bacaan	Jadwal bergilir; tetap terbuka untuk membaca dan meminjam buku	Menumbuhkan pilihan dan kemandirian membaca
Peran pihak terlibat	Mahasiswa menata, wali kelas mengawasi	Sekolah mengusulkan jadwal, mahasiswa membenahi	Membangun rasa memiliki warga sekolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa pojok baca dan perpustakaan bergilir menjawab persoalan akses bacaan dari dua arah. Pojok baca mendekatkan buku ke ruang kelas sehingga peserta didik dapat membaca pada waktu luang tanpa harus berpindah tempat, sejalan dengan temuan Apriliani et al. (2024) bahwa pojok baca efektif menumbuhkan minat baca. Sementara itu, revitalisasi perpustakaan mengembalikan fungsinya sebagai pusat sumber belajar bagi guru dan peserta didik (Evawani, 2022; IFLA, 2015). Jadwal kunjungan bergilir yang diusulkan sekolah memastikan setiap kelas memperoleh kesempatan yang sama. Kebebasan memilih bacaan pada kedua program penting karena pilihan merupakan salah satu pendorong utama motivasi membaca (Gambrell, 1996; Morrow, 1992).



Gambar 3. Dokumentasi Pojok Baca di SD Negeri Kartasura 07, 2024



Gambar 4. Dokumentasi Peserta Didik SD Negeri Kartasura 07 Membaca Buku di Perpustakaan, 2024

Tabel 6. Ragam Bacaan yang Dikenalkan dalam Festival Literasi

Jenis Bacaan	Karakteristik	Manfaat bagi Peserta Didik	Rujukan Pendukung
Buku *pop-up*	Gambar timbul dan berwarna menarik	Membaca terasa menyenangkan dan materi lebih mudah dipahami	Erica (2021)
Buku *hard cover*	Sampul tebal, ilustrasi dan tampilan yang menarik	Menumbuhkan ketertarikan awal untuk membuka dan membaca buku	Gambrell (1996)
Buku komik penalaran	Gambar, panel, balon percakapan, dan alur cerita	Membangkitkan minat baca dan melatih penalaran	Suparman & Eliyanti (2020)
Kegiatan pendukung	Edukasi jenis-jenis buku oleh Taman Baca Alfabet	Memperluas wawasan tentang ragam bacaan	Kretzmann & McKnight (1993)

Tabel 6 merangkum ragam bacaan yang dikenalkan dalam festival literasi pada 4 Mei 2024, yang diselenggarakan mahasiswa bersama sekolah dalam rangka Hari Pendidikan Nasional dengan menghadirkan Taman Baca Alfabet. Antusiasme peserta didik terlihat dari banyaknya jenis buku yang baru mereka kenal, seperti buku *pop-up*, buku *hard cover*, dan buku komik penalaran. Buku *pop-up* dan komik menggabungkan teks dengan unsur visual sehingga memudahkan peserta didik memahami isi bacaan, sesuai prinsip bahwa kombinasi kata dan gambar memperkuat pemahaman (Mayer, 2009). Kehadiran taman baca sebagai mitra komunitas juga menunjukkan bahwa sekolah dapat memanfaatkan aset di sekitarnya untuk memperkaya pengalaman literasi peserta didik (Kretzmann & McKnight, 1993).



Gambar 5. Dokumentasi Peserta Didik SD Negeri Kartasura 07 Membaca Beragam Jenis Buku dari Taman Baca Alfabet

c. Dampak Program dan Keberlanjutan Budaya Literasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi untuk melihat perubahan budaya literasi peserta didik. Hasil evaluasi juga menjadi dasar penyusunan rencana keberlanjutan bersama sekolah.

Tabel 7. Perubahan Perilaku Literasi Peserta Didik

Aspek	Indikator yang Diamati	Sebelum Program	Setelah Program
Antusiasme membaca	Semangat peserta didik saat membaca buku	Membaca belum menjadi kegiatan yang diminati	Peserta didik tampak bersemangat dan antusias membaca
Kunjungan perpustakaan	Frekuensi peserta didik datang ke perpustakaan	Perpustakaan jarang dikunjungi	Perpustakaan aktif dikunjungi sesuai jadwal dan secara mandiri
Pengenalan ragam bacaan	Pengetahuan tentang jenis-jenis buku	Mengenal jenis buku yang terbatas	Mengenal buku *pop-up*, *hard cover*, dan komik penalaran
Peserta les membaca	Keterlibatan dalam latihan membaca dan menulis	Kesulitan mengingat huruf, membaca, atau menulis	Mengikuti latihan secara rutin dengan perkembangan bertahap
Pemanfaatan waktu luang	Kebiasaan membaca di luar jam pelajaran	Belum terbiasa	Mulai tumbuh, tetapi masih perlu dikuatkan

Tabel 7 menunjukkan bahwa program literasi terpadu membawa perubahan positif pada perilaku literasi peserta didik. Berdasarkan pengamatan, peserta didik tampak lebih bersemangat membaca, aktif mengunjungi perpustakaan, dan mengenal lebih banyak jenis bacaan. Temuan ini sejalan dengan Rokmana et al. (2023) bahwa budaya literasi yang dibiasakan di sekolah dasar mampu menjaga minat baca peserta didik pada kategori baik. Meski demikian, kesadaran memanfaatkan waktu luang untuk membaca masih perlu dikuatkan. Hal ini wajar karena kebiasaan membaca terbentuk melalui proses panjang dan membutuhkan motivasi intrinsik yang tumbuh secara bertahap (Guthrie & Wigfield, 2000). Bagi peserta les membaca, perkembangan juga berlangsung bertahap sehingga pendampingan perlu terus dilanjutkan.

Tabel 8. Keterkaitan Program dengan Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Program	Tahap GLS	Komponen Literasi yang Dikuatkan	Kontribusi bagi Generasi Emas
Les membaca	Pembelajaran	Membaca dan menulis permulaan	Memastikan tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam literasi dasar
Pojok baca	Pembiasaan	Membaca mandiri dan minat baca	Menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat
Perpustakaan bergilir	Pembiasaan dan pengembangan	Akses sumber informasi dan pemanfaatan perpustakaan	Membiasakan mencari dan memanfaatkan informasi
Festival literasi	Pengembangan	Apresiasi ragam bacaan, mendengar, dan berbicara	Memperluas wawasan dan kreativitas

Tabel 8 memetakan keempat program terhadap tahapan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah et al., 2016). Pojok baca dan perpustakaan bergilir berada pada tahap pembiasaan karena menumbuhkan rutinitas membaca, sedangkan festival literasi mendorong tahap pengembangan melalui apresiasi ragam bacaan. Les membaca berada pada tahap pembelajaran karena berupa pengajaran terarah untuk kemampuan membaca dan menulis permulaan. Pemetaan ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan telah menyentuh seluruh tahapan GLS dan keempat komponen literasi, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Keutuhan ini penting karena Generasi Emas Indonesia menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga gemar belajar sepanjang hayat (Bappenas, 2019).

Tabel 9. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Rencana Keberlanjutan

Program	Faktor Pendukung	Tantangan yang Perlu Diantisipasi	Rencana Keberlanjutan
Les membaca	Komitmen guru dan jumlah peserta yang terjangkau	Kesinambungan pendampingan setelah mahasiswa selesai bertugas	Les dilanjutkan guru dengan jadwal tetap dan catatan perkembangan
Pojok baca	Ruang kelas tersedia dan peserta didik antusias	Koleksi bacaan perlu diperbarui agar tidak membosankan	Rotasi buku dari perpustakaan secara berkala
Perpustakaan bergilir	Ruang dan koleksi sudah dibenahi, jadwal diusulkan sekolah	Perawatan ruang dan pencatatan peminjaman	Penunjukan penanggung jawab perpustakaan
Festival literasi	Dukungan sekolah dan mitra Taman Baca Alfabet	Membutuhkan perencanaan dan kemitraan	Dijadikan agenda tahunan bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional

Tabel 9 merangkum faktor pendukung, tantangan, dan rencana keberlanjutan setiap program yang dirumuskan pada tahap refleksi. Faktor pendukung utama adalah komitmen sekolah dan antusiasme peserta didik, sedangkan tantangan utamanya adalah menjaga kesinambungan program setelah masa penugasan Kampus Mengajar berakhir. Karena itu, rencana keberlanjutan diarahkan agar setiap program memiliki penanggung jawab dari pihak sekolah, seperti guru untuk les membaca dan petugas khusus untuk perpustakaan. Inovasi pendidikan hanya akan bertahan apabila dilembagakan dalam struktur dan budaya sekolah, bukan bergantung pada pihak luar (Fullan, 2007). Dengan demikian, kehadiran mahasiswa diposisikan sebagai pemantik, sedangkan sekolah menjadi pemilik dan pelaksana utama budaya literasi.

4. Simpulan

Program literasi terpadu dalam Kampus Mengajar Angkatan 7 berhasil memperkuat budaya literasi di SD Negeri Kartasura 07. Program ini terdiri atas les membaca bagi 10 peserta didik kelas I–IV, pojok baca di kelas, revitalisasi perpustakaan dengan jadwal kunjungan bergilir, dan festival literasi bersama Taman Baca Alfabet. Keempat program saling melengkapi dan menyentuh seluruh tahapan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya antusiasme membaca, kunjungan ke perpustakaan, dan pengenalan peserta didik terhadap ragam bacaan, sedangkan peserta les membaca menunjukkan perkembangan bertahap. Kebiasaan memanfaatkan waktu luang untuk membaca sudah mulai tumbuh, tetapi masih perlu dikuatkan.

Sekolah disarankan menetapkan penanggung jawab untuk setiap program, melanjutkan les membaca oleh guru, merotasi koleksi pojok baca secara berkala, dan menjadikan festival literasi sebagai agenda tahunan. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah serta menggunakan instrumen asesmen membaca yang terukur agar perkembangan literasi peserta didik dapat dipantau secara lebih cermat.

5. Daftar Pustaka

Apriliani, V., Arisandi, F., & Irwandi, I. (2024). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP N 23 Bengkulu Selatan. *Community Development Journal, 5*(1), 1320. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25235

Bappenas. (2019). *Ringkasan eksekutif Visi Indonesia 2045*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.

Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education, 67*(2), 221–239. https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257

Clay, M. M. (2005). *Literacy lessons designed for individuals*. Heinemann.

Erica, S. (2021). Pengembangan media pop up book pada pembelajaran PKn di SD. *Journal of Education and Social Analysis, 2*(4), 110–122. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/321

Evawani, L. (2022). Perpustakaan sebagai sumber belajar di madrasah. *Jurnal Literasiologi, 8*(1), 137–138. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.350

Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher, 50*(1), 14–25.

Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.

IFLA. (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd ed.). International Federation of Library Associations and Institutions.

Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education, 3*(2), 1. https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112

Kemendikbud. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin, 137*(2), 267–296. https://doi.org/10.1037/a0021890

Morrow, L. M. (1992). The impact of a literature-based program on literacy achievement, use of literature, and attitudes of children from minority backgrounds. *Reading Research Quarterly, 27*(3), 250–275.

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV Widina Media Utama.

Nurwardah, A., Septian Eka P., et al. (2024). Pemberdayaan pendidikan melalui les bahasa dan les privat membaca pada anak-anak di Desa Kalensari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*, 28. https://journals.sanusantara.com/index.php/SocServe/article/view/51/42

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pratiwi, A., & Okta, A. S. (2024). Peran layanan perpustakaan keliling Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dalam pengembangan budaya literasi membaca masyarakat. *LIVRE: Jurnal Perpustakaan dan Sains Informasi, 1*(1), 4.

Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research, 1*(1), 130. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.

Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly, 21*(4), 360–407.

Suparman, I. W., & Eliyanti, M. (2020). Pengaruh penyajian materi dalam bentuk media komik terhadap minat baca dan hasil belajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 7*(1). https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2860

UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. UNESCO Education Sector.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910.

Yasmini, W. Y., et al. (2024). Penguatan literasi dasar dalam implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Lampuhyang, 15*(2), 167.